

## **PENGGUNAAN METODE MULAZAMAH DALAM MENDISIPLINKAN SHALAT PESERTA DIDIK DI Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 SIJUNJUNG**

**Hafizni Ansyarina, Syaflin Halim**  
Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat  
[hafizefni@gmail.com](mailto:hafizefni@gmail.com)

### **Abstrak**

Shalat merupakan ibadah wajib bagi setiap muslim yang telah baligh dan berakal. Kedudukan shalat menempati posisi penting dalam Islam sehingga dikatakan siapa yang melaksanakan shalat berarti telah menegakkan agama dan siapa yang meninggalkan shalat berarti telah meruntuhkan agama. Peserta didik MTs Negeri 3 Sijunjung pada umum telah wajib melaksanakan shalat fardhu, namun pada kenyataannya masih banyak yang malas dan tidak disiplin menunaikannya. Penelitian ini mengungkap penyebab tidak disiplinnya peserta didik MTs Negeri 3 sijunjung dalam menunaikan shalat serta memaparkan upaya guru dan Pembina asrama dalam mengatasinya dengan menggunakan metode mulazamah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab peserta didik MTs Negeri 3 Sijunjung kurang disiplin dalam melaksanakan shalat adalah kerana faktor malas dan terlambat bangun pagi. Sedang usaha guru dan Pembina asrama dalam mengatasi masalah tidak disiplinnya peserta didik dalam melaksanakan shalat adalah menerapkan metode mulazamah dengan kegiatannya: memberikan pemahaman dan keteladanan kepada peserta didik, memberikan kajian fiqhi wanita, memberikan reaword, memberikan sangsi atau hukuman, konsisten, bersikap luwes, bersikap tegas, sabar dan tidak emosional. Metode mulazamah dengan berbagai kegiatannya telah berhasil mendisiplinkan shalat peserta didik di MTs Negeri Sijunjung.

**Kata Kunci:** Metode Mulazamah, Disiplin, Shalat

### **Abstract**

Prayer is an obligatory worship for every Muslim who has reached puberty and has reason. The position of prayer occupies an important position in Islam so that it is said that whoever performs prayer means that he has established religion and whoever leaves prayer means that he has destroyed religion. In general, students of MTs Negeri 3 Sijunjung have been obliged to perform the fardhu prayer, but in reality there are still many who are lazy and undisciplined to do it. This study reveals the cause of the undisciplined students of MTs Negeri 3 Sijunjung in performing prayers and describes the efforts of teachers and hostel supervisors in overcoming them by using the mulazamah method. The results showed that the cause of the students of MTs Negeri 3 Sijunjung lack of discipline in praying was because of the lazy factor and getting up late in the morning. Meanwhile, the efforts of teachers and hostel supervisors in overcoming the problem of undisciplined

students in performing prayers are applying the mulazamah method with its activities: providing understanding and exemplary to students, providing women's fiqhi studies, giving reawords, giving sanctions or punishments, being consistent, being flexible, being firm, patient and unemotional. The mulazamah method with its various activities has succeeded in disciplining the prayers of students at MTs Negeri Sijunjung.

**Keywords:** Mulazamah Method, Discipline, Prayer

## Pendahuluan

Menurut pendapat yang masyhur di kalangan ahli sejarah, ibadah shalat mulai diwajibkan pada malam Isra' yaitu lima tahun sebelum hijrah (Kanus, 2019). Hukum shalat adalah fardhu 'ain bagi setiap mukallaf (orang yang sudah baligh dan berakal) (Zakaria, 2016); (Iswari et al., 2020), walaupun kewajiban shalat diwajibkan setelah seseorang baligh dan berakal namun ibu dan bapak dituntut untuk melatih dan membiasakan anak shalat sejak usia 7 tahun (Aminlari, 2019); (Hermawan, 2018). Hadis Rasul saw. Yang diriwayatkan oleh Abu Daud menyebutkan, bahwa Nabi saw. Memerintahkan kepada ibu bapak atau wali supaya menyuruh anak-anak mereka shalat ketika telah memasuki usia 7 tahun, Rasul saw. juga memerintahkan kepada ibu dan bapak agar memukul anaknya (dengan pukulan yang tidak membahayakan) jika anak tersebut di usia sepuluh tahun belum juga mau melaksanakan shalat (Ubale et al., 2014). Riwayat tersebut berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan Shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.”

Berdasarkan hadits di atas, setiap orang tua terutama kepala rumah tangga bertanggung jawab atas pendidikan tauhid dan shalat anak-anaknya. Mereka diperintahkan untuk shalat mulai berumur tujuh tahun, jika berumur sepuluh tahun masih belum mengerjakan Shalat, agama memerintahkan agar dicambuk atau dipukul. Hal ini tujuannya adalah untuk mendisiplinkan anak dalam menjalankan ibadah shalat.

Langkah untuk mendidik anak yang taat beribadah telah banyak dilakukan oleh orang tua, guru dan pihak-pihak yang peduli terhadap generasi muslim, namun tetap dihadapkan pada berbagai kendala, Elihami melalui penelitiannya membuktikan bahwa factor internal dalam hal ini keluarga dan anak itu sendiri yang paling dominan (Elihami, 2021). Ola menegaskan dengan mencari metode yang tepat pembelajaran shalat untuk anak akan efektif (Ola, 2018). Sejalan dengan itu, peneliti berkeinginan untuk mendeskripsikan penggunaan metode mulazamah

dalam mendisiplinkan ibadah shalat peserta didik. Metode mulazamah merupakan metode yang telah diterapkan oleh Rasul dalam mengajarkan Islam kepada para sahabat di masa kerasulan (Radiman, 2018).

Menurut Sahidin, mulazamah memiliki keutamaan dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti terjaganya kualitas hasil dengan kemampuan guru yang menggunakannya (Sahidin, 2021). Sejalan dengan itu, peneliti memiliki keinginan yang kuat untuk mengungkap penggunaan metode mulazamah dalam peningkatan ibadah shalat peserta didik, hal ini dikarenakan bahwa realita hari ini menunjukkan masih banyak peserta didik usia remaja yang tidak disiplin melaksanakan shalat. Mereka dengan sengaja tanpa merasa berdosa meninggalkan shalat, bahkan enggan untuk mengerjakan shalat fardu. Hal ini tentu membuat kita miris. Demikian juga yang terjadi di MTs Negeri 3 Sijunjung masih banyak peserta didik yang tidak di asramakan yang belum melaksanakan shalat lima waktu secara lengkap.

Berbeda dengan peserta didik MTs Negeri 3 Sijunjung yang di asramakan. Berdasarkan pengamatan peneliti, secara umum mereka sudah memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan ibadah Shalat. Terbukti saat azan berkumandang, tanpa disuruh oleh pembina asrama, mereka akan segera datang ke masjid untuk melaksanakan Shalat. Peserta didik puteri yang di asramakan ini berjumlah 30 orang. Setiap hari mereka selalu diawasi, dikontrol dan dimulazamahi oleh pembina asramanya. Metode mulazamah yang diterapkan di asrama dapat menanamkan kedisiplinan dalam berbagai bidang. Baik bidang spritual, afektif maupun kognitif. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik ingin mengaji lebih dalam, tentang penerapan metode mulazamah dalam mendisiplinkan shalat peserta didik di MTs Negeri 3 Sijunjung.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini digolongkan penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena data yang akan diteliti dan dianalisis secara mendalam ialah berupa kalimat, kata yang ditemukan dari berbagai sumber yang telah ditetapkan. Data dibagi kepada dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari peserta didik yang tinggal bersama orang tua dan kost serta peserta didik yang tinggal di asrama dan Pembina asrama. Data sekunder pula terdiri dari kepala madrasah dan guru. Data diambil dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan logika berfikir deduktif dan induktif. Teknik wawancara yang digunakan ialah berupa wawancara bebas, yakni peneliti tidak menggunakan kisi-kisi wawancara secara spesifik, melainkan menemui informan dan melakukan komunikasi dengan mereka secara bebas namun tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perjalanan panjang dari proses penelitian yang dilalui, mulai dari pengumpulan data, verifikasi dan analisis data telah menghantarkan peneliti kepada pemaparan dan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

### Realitas Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sijunjung Dalam Melaksanakan Shalat

Tingkat kedisiplinan peserta didik yang tinggal di rumah dan di tempat kost dalam melaksanakan ibadah shalat jika dibandingkan dengan peserta yang tinggal di asrama jauh berbeda. Hasil wawancara dengan informan 1 diketahui bahwa peserta didik yang tinggal di rumah bersama orang tua memiliki catatan ibadah yang lengkap. Sementara hasil wawancara dengan informan 2 diketahui bahwa tempat kos belum mendukung mereka untuk melaksanakan ibadah shalat secara tertib.

Peserta didik yang tinggal di asrama, apakah di pesantren, di madrasah Tsanawiyah atau di madrasah Aliyah biasanya diwajibkan melaksanakan shalat berjama'ah kecuali bagi mereka yang berhalangan atau sakit dan mereka dibimbing dan diawasi oleh Pembina. Sedangkan peserta didik yang tinggal di rumah atau tempat kost mereka kadang kala luput atau kurang pengawasan dari orang tua atau bapak dan ibu kost sehingga ibadahnya tidak terkontrol.

Realita yang terjadi di MTs Negeri 3 Sijunjung tentang pelaksanaan shalat berjama'ah oleh peserta didik khususnya shalat subuh tidak dihadiri oleh kebanyakan peserta didik. Observasi yang peneliti lakukan saat apel pagi menunjukkan bahwa dari 330 peserta didik maka yang mengerjakan shalat subuh hanya lebih kurang 100 orang. Penyebab hal ini adalah mereka terlambat bangun, seperti yang mereka tuturkan melalui wawancara kepada peneliti.

Sesuai dengan data yang didapat baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi dapat dideskripsikan bahwa kedisiplinan peserta didik dalam shalat berjamaah ialah sebagaimana dalam diagram berikut:

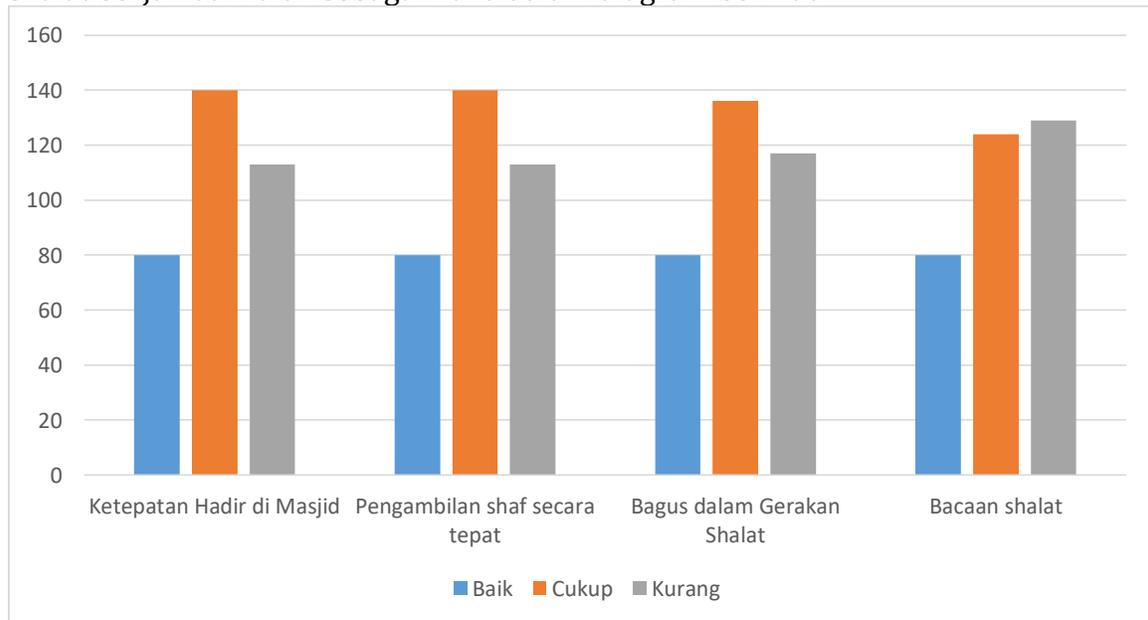


Diagram 1. Kedisiplinan Peserta didik dalam shalat

Kondisi yang agak berbeda tentang kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat yang dialami oleh peserta didik yang tinggal di asrama. Peserta

didik yang tinggal di asrama hanya di hari-hari pertama agak sukar melaksanakan shalat berjama'ah. Hal ini diungkapkan oleh penjaga asrama: "Pada awalnya mereka memang merasa berat dengan rutinitas yang baru dalam pandangan mereka, namun setelah beradaptasi dengan kondisi yang ada, mereka akan merasa terbiasa. Sebelum tinggal di asrama, mereka mengakui shalat lima waktu sering bolong, lalai, namun setelah mendapat pendidikan dan bimbingan di asrama shalatnya menjadi lebih baik dan disiplin".

### **Upaya guru dan Pembina Asrama mengatasi ketidak disiplin peserta didik dalam ibadah shalat.**

Setiap problem yang dihadapi oleh manusia dalam hidup secara umum dan guru serta pembina asrama secara khusus dalam dunia pendidikan pasti ada jalan keluar dan solusi penyelesaiannya. Guru dan Pembina asrama di M.Ts N 3 Sijunjung dalam menghadapi ketidak disiplin peserta didik dalam melaksanakan shalat telah menggunakan metode mulazamah. Metode mulazamah ini diterapkan oleh guru dan Pembina asrama mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

#### **Memberikan Pemahaman dan Keteladanan Kepada Peserta Didik.**

Sebagai pembina asrama, hal pertama yang dilakukan adalah dengan memberikan contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan, karena ia merupakan kunci kesuksesan dalam mendidik. Hal ini tercermin dalam keseharian pembina asrama. Pembina asrama selalu memberikan suri tauladanyang baik kepada peserta didik, seperti Pembina senantiasa bangun lebih awal, terus melakukan shalat tahajud dan membaca al-Quran sebelum melaksanakan shalat subuh. Hal ini langsung dinyatakan oleh Pembina asrama kepada peneliti melalui wawancara yang dilaksanakan tanggal 22 Juli 2021. Peneliti menanyakan: "bagaimana kiat ustazah memberikan pemahaman dan ketauladanan kepada peserta didik", lantas beliau menjawab: "Dengan cara memulai dari diri sendiri untuk, melaksanakan aturan Allah terutama beribadah dengan sungguh-sungguh, kemudian melaksanakan aturan asrama dengan penuh kesadaran, disiplin dan sungguh-sungguh".

#### **Memberikan Kajian Fiqhi Wanita**

Memberikan kajian fikih wanita ini dilakukan setiap Jumat malam. Ustazah Rozana membahas tentang kajian yang berkaitan dengan wanita. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman agama peserta didik, mulai dari thaharah, tata cara berwudu dan praktek shalat yang benar, terus sampai kepada tata cara mandi wajib setelah suci dari haid.

Berdasarkan wawancara pada 22 Juli 2021 peneliti menanyakan kepada ustazah Rozana "Apa tujuan memberikan kajian fiqhi wanita bagi peserat didik di asrama?". Beliau menjawab: "Tujuannya agar setiap peserta didik lebih mendalami materi fikih, terutama tentang hal-hal sensitiv tentang wanita". Pemberian materi-materi yang bersifat esktrakurikuler akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran intrakurikuler (Alim et al., 2020).

### **Memberikan reword**

Bagi peserta didik yang disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu, shalat tahajud, shalat duha dan terbanyak amal yaumiyahnya, maka pembina asrama memberikan reaward. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, bentuk reword yang diberikan pembina asrama adalah alat-alat makan, sabun cuci, potong kuku, bros jilbab dan kaus kaki muslimah. Reaward adalah bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dengan peningkatan motivasi peserta didik (Fitri et al., 2020).

### **Memberikan sanksi**

Memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik kepada peserta didik yang melanggar peraturan merupakan salah satu teknik dalam membentuk kedisiplinan. Cara ini juga diterapkan di MTS Negeri 3 Sijunjung.

Dalam tanya jawab antara peneliti dengan ustazah Rozalina, beliau mengungkapkan: “Bagi peserta didik yang melanggar peraturan asrama terutama tidak disiplin dalam melaksanakan shalat, akan diberikan hukuman dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama tilawah Quran sebanyak 3 juz. Jika masih melanggar dilanjutkan tingkat ke-dua yaitu pemanggilan orang tua disertai perjanjian yang diketahui dan ditanda tangani oleh orang tua. Seandainya tidak berubah dan masih saja melanggar, maka dilanjutkan ke-tingkat tiga yaitu dikeluarkan dari asrama dan dipulangkan kembali pada orang tua”.

### **Konsisten**

Jika sudah ada kesepakatan dalam bentuk peraturan atau *Mou* apapun, harus konsisten melaksanakannya, jika tidak, kedisiplinan tidak akan terlaksana. Berdasarkan penelitian dokumen catatan sekolah, peneliti menemukan 2 orang peserta didik yang dikeluarkan dari asrama dan dikembalikan pada orang tuanya. 1 orang pindah atas permintaan sendiri. Untuk memastikan sejauh mana kebenaran catatan sekolah tersebut lantas peneliti mengkomfermasi kepada ustazah Rozana sambil menanyakan bentuk pelanggaran yang dilakukan 2 orang peserta didik tersebut sehingga mereka dikeluarkan dari asrama.

Ustazah Rona menjelaskan: “Peserta didik pertama, sering tidak shalat dengan bermacam alasan seperti halangan haid. Normalnya wanita haid satu kali dalam sebulan, tidak demikian dengan peserta didik ini. Setelah saya adakan pemeriksaan khusus, ternyata dia berbohong. Ini dilakukan berulang kali. Selain itu, dia suka cabut dari asrama. Tidak bisa dinasehati lalu diberikan hukuman tingkatan 1 dan 2 dan akhirnya terpaksa diberikan hukuman level terakhir yaitu dikembalikan kepada pada orang tuanya”. Sedangkan peserta didik kedua sebab dikeluarkan, di samping shalat tidak disiplin dia suka main *handphone* (handphone) secara diam-diam. Walaupun memegang handphone diperbolehkan dalam waktu tertentu, namun dia sering tidak disiplin dan mengambil handphone tersebut secara diam-diam yang telah dikumpulkan oleh pembina asrama karena peserta didik ini mau konsisten dengan peraturan akhirnya dikembalikan kepada orang tua”.

### **Bersikap luwes dan terbuka**

Bersikap luwes dan terbuka, maksudnya guru atau Pembina asrama dalam berinteraksi dengan peserta didik hendaklah bersikap elastis dan tidak kaku. Mendidik anak perempuan ibarat memegang sabun batangan, jika terlalu kuat dipegang dia akan remuk, namun jika terlalu longgar dia akan jatuh. Demikian mendidik anak perempuan, ada masa guru dan Pembina asrama tegas dan ada masanya lembut. Sikap ini juga diterapkan oleh guru dan Pembina asrama MTS Negeri 3 Sijunjung dalam upaya mereka membentuk kedisiplinan ibadah siswa sebagai mana yang dituturkan ustazah Rona.

### **Bersikap tegas**

Ketegasan pembina asrama dalam memberikan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Sebagai pemimpin harus berani dan tegas dalam bertindak menghukum peserta didik apabila ia melakukan pelanggaran. Hukuman yang diberikan tentu saja bersifat mendidik sesuai dengan apa yang dilakukannya. Pembina asrama yang memiliki ketegasan akan disegani oleh peserta didiknya. Sebaliknya jika seorang pembina asrama tidak bisa bersikap tegas kepada peserta didiknya maka mereka akan beranggapan bahwa peraturan yang ditetapkan dan sanksi/ hukuman sudah tidak berlaku lagi. Dengan demikian peraturan tidak dapat ditegakkan lagi. Sifat tegas ini juga diaplikasikan oleh guru dan Pembina asrama MTS Negeri 3 Sijunjung seperti pemaparan ustazah Rona.

### **Sabar dan Tidak Emosional**

Mendidik peserta didik pada masa-masa puberitas tentu mempunyai tantangan tersendiri. Karena masa ini mereka masih mencari jati diri. Di usia yang masih labil ini, kadang mereka memperlihatkan sikap menantang karena tidak sesuai dengan keinginan mereka. Ada yang menganggap asrama ini sebagai penjara suci. Karena mereka tidak bebas beraktifitas terutama dalam menggunakan handphone. Maka pembina asrama dalam menghadapi hal ini dengan sikap sabar dan tidak cepat emosi.

Sikap seperti ini juga senjata Pembina asrama MTs Negeri 3 Sijunjung dalam menghadapi peserta didik, ustazah Rona mengungkapkan: “Memang bukan masalah mudah dalam menghadapi setiap masalah peserta didik, karena mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Terutama di awal tahun ajaran baru, dalam mengasuh peserta didik kelas 7 yang baru saja melepas masa-masa SD, mereka diibaratkan seorang muallaf, karena masih perlu beradaptasi dengan kondisi baru. Pada umumnya masih membawa kebiasaan mereka di SD. Untuk memperbaiki tingkah laku tersebut, salah satu usaha yang dilakukan adalah membimbing mereka mengerjakan shalat tepat waktu. Biasanya jika shalat sudah disiplin, maka urusan yang lain mudah dikendalikan. Jadi setiap menghadapi masalah mereka, mesti sabar dan tidak emosi”.

### **Faktor Pendukung Pelaksanaan Metode Mulazamah**

Faktor pendukung adalah hal-hal tertentu yang mendukung terlaksananya metode mulazamah. Semakin banyak faktor pendukung maka hasil yang diharapkan akan mudah terealisasi. Di antara faktor pendukung terlaksananya metode mulazamah di MTs Negeri 3 Sijunjung, sebagai mana yang dipaparkan Pembina asrama adalah:

Adanya kerja sama antara orang tua dengan pembina asrama. Kerja sama orang tua peserta didik dengan pembina asrama mutlak diperlukan. Semakin besar kontribusi orang tua terhadap kemajuan peserta didik di asrama, maka semakin besar peluang anaknya berhasil. Secara teori, semakin tinggi pendidikan seseorang tentu akan mempengaruhi pola pikirnya. Namun ada beberapa kasus orang tua yang hanya tamatan SD, namun semangat, keinginan dan motivasinya sangat besar dalam mewujudkan impian anak-anaknya.

Adanya peraturan yang disepakati bersama oleh pembina, peserta didik dan orang tua. Metode mulazamah berhasil tentu saja dengan adanya kesepakatan semua pihak. Baik dari pembina asrama, peserta didik, ataupun orang tua. Jika peserta didik mau dan ikhlas menjalankan kesepakatan tersebut, maka mulazamah ini akan sukses. Tidak mungkin mulazamah ini terlaksana jika hanya pembina asrama saja yang bersemangat. Mulazamah tidak mungkin terlaksana jika hanya peserta didik saja yang berkeinginan kuat. Selanjutnya mulazamah tidak terlaksana jika hanya orang tua saja yang semangat.

Adanya kerja sama antara orang tua dengan pembina asrama dalam mendukung program asrama ini. Baik yang berhubungan dengan perkembangan dan kemajuan peserta didik di asrama. Maupun berkaitan dengan sarana-prasarana asrama. Adanya saling kesepakatan peraturan asrama antara pembina, peserta didik dan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesepakatan/ *mou* saat memasukkan anak ke asrama.

### **Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode Mulazamah**

Factor penghambat adalah hal-hal tertentu yang menghalangi terlaksananya mulazamah. Factor penghambat ini juga ada ditemui oleh Pembina asrama ketika dia menerapkan metode mulazamah, di antara factor tersebut ungkap Pembina asrama adalah:

Kurangnya dukungan beberapa orang tua karena tidak memahami secara benar tujuan peraturan asrama. Jumlahnya memang tidak banyak, namun kadang orang tua komplek karena kurang pemahannya mereka dalam memahami peraturan asrama ini. Setiap program yang dirancang oleh lembaga pendidikan tidak akan berjalan secara baik tanpa adanya dukungan dari orang tua, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kerjasama antara sekolah dengan orang tua adalah langkah yang paling efektif dalam merealisasikan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Suparman et al., 2020).

Kurang patuhnya beberapa peserta didik asrama yang tinggal di asrama dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah dan aturan asrama. Hasil ini sejalan dengan beberapa temuan para peneliti terdahulu yang menegaskan bahwa peserta

didik yang tinggal di asrama banyak yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan (Prasetyarini et al., 2021). Problem lain yang ditemui ialah kakak kelas kurang memberikan teladan kepada adik-adiknya. Idealnya para senior atau kakak kelas harusnya memberikan contoh teladan yang baik pada adik-adiknya, terutama dalam bersikap dan bertingkah laku.

Keterbatasan waktu. Tidak semua orang mampu untuk melakukan mulazamah, karena waktu terbatas. Dalam hal ini, terdapat beberapa orang tua peserta didik yang tidak memiliki banyak waktu dalam membantu terwujudnya implementasi metode mulazamah yang bermuara pada hasil yang baik. Temuan ini mendukung kesimpulan hasil penelitian Ritonga dan kawan-kawan yang menegaskan bahwa orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak dalam mengulang pembelajaran di rumah (Ritonga et al., 2021).

Selain orang tua, pendidik dan peserta didik juga dihadapkan pada keterbatasan kesempatan. Kesempatan pendidik dan peserta didik juga sangat menentukan berhasil atau tidaknya mulazamah. Penggunaan metode mulazamah sebagaimana ditegaskan para ahli membutuhkan waktu yang relative lama dan berkesinambungan (Bashari, 2016).

Keterbatasan ekonomi/ biaya. Biaya juga merupakan faktor kendala dalam pelaksanaan mulazamah ini. Kegiatan mulazamah peserta didik oleh pendidik tentu membutuhkan biaya. Tidak semua orang tua sanggup untuk menyerahkan putra-putrinya bersekolah di madrasah dengan sistem *boarding school*. Berdasarkan pengamatan dokumen, peneliti 98% pekerjaan orang tua peserta didik di asrama adalah petani. Beberapa orang masih terkendala dalam pembayaran asrama dan menunggak hingga beberapa bulan.

### **Kesungguhan pendidik.**

Kesungguhan para pendidik untuk kebersamai peserta didiknya sangat diperlukan. Namun tidak semua pendidik yang punya keinginan kuat untuk kebersamai peserta didik. Dari pengamatan peneliti waktu siang saat peserta didik diarahkan untuk Shalat zuhur berjamaah, pembina yang bertugas mengawasi mereka adalah guru piket, guru agama dan wali kelas. Namun masih ada pendidik yang belum melaksanakan tugasnya.

### **Kesungguhan peserta didik.**

Demikian juga dengan peserta didik, setiap mereka tentu saja berbeda tingkat kesungguhannya. Ada yang kesungguhannya tinggi, sedang dan ada pula yang sama sekali tidak suka dengan metode mulazamah ini. Karena mereka cenderung ingin bebas tanpa diawasi dan dikontrol terus oleh pendidik. Peserta didik yang memiliki kesungguhan yang kuat akan berdampak positif dalam meningkatkan kebermanfaatan metode mulazamah dalam mendisiplinkan peserta didik pada shalat berjamaah.

### **Terbatasnya sarana-prasarana**

Sarana-prasarana juga sangat menentukan suksesnya bermulazamah. Temuan di lapangan, sarana kamar mandi dan sanitasi di asrama MTs Negeri 3

Sijunjung memang masih kurang memadai. Akibatnya, beberapa orang peserta didik memang masih merasa malas untuk antrean berwudhuk. Tapi kondisi ini di dukung oleh mesjid yang berada di komplek MTs Negeri 3 Sijunjung. Walaupun mesjid bukan milik MTs Negeri 3 Sijunjung seutuhnya, namun tempat berwudhuknya mencukupi untuk peserta didik di asrama. Namun di sisi lain, pihak komite tetap berbuat yang terbaik untuk MTs Negeri 3 Sijunjung ini. Karena pendidikan di asrama juga diharapkan mampu untuk melahirkan kader-kader hafizhah terbaik nantinya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa penggunaan metode mulazamah dalam mendisiplinkan shalat peserta didik di MTs Negeri 3 Sijunjung yang dilakukan oleh guru dan Pembina asrama melalui beberapa langkah dan tahapan yaitu memberikan pemahaman dan keteladanan kepada peserta didik, memberikan kajian fiqhi wanita, memberikan reaword, memberikan sangsi atau hukuman, konsisten, bersikap luwes, bersikap tegas, sabar dan tidak emosional. Adapaun Faktor yang mendukung mulazamah di MTs.N 3 Sijunjung antara lain: adanya kerja sama antara orang tua dengan pembina asrama dalam mendukung program asrama serta adanya peraturan asrama yang disepakati oleh pembina, peserta didik dan orang tua untuk dilaksanakan oleh peserta didik. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan metode mulazamah adalah kurangnya dukungan beberapa orang tua karena tidak memahami secara benar tujuan peraturan asrama; kurangnya kepatuh beberapa orang peserta didik dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah dan aturan asrama; kurangnya keteladanan yang diberikan oleh kakak kelas; keterbatasan waktu; keterbatasan kesempatan, keterbatasan biaya; kesungguhan pendidik dan peserta didik dan terbatasnya sarana-prasarana.

## **REFERENSI**

- Alim, N., Ritonga, M., & Mafardi, M. (2020). Korelasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sanggar Al-Quran dengan Hasil Belajar Al-Quran Hadits di MAN 4 Pasaman Barat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 246–255. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i2.4640>
- Aminlari. (2019). International journal of multicultural and multireligious understanding. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(34), 282–289.
- Bashari, A. H. (2016). Improving Learning Quality Through Implementating Concept by Ibn Abdil Barr. *Proceeding International Conference On Lesson Study (ICLS)7th University of Muhammadiyah Malang Indonesia, November, 4–10.*
- Elihami. (2021). Early Childhood Education with an Islamic Religious Education Approach in the Era of Community Challenges 5.0: Bibliometrics of Analysis of the term “Islamic Education and Early Childhood Education.” *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 177–183.
- Fitri, A., Lahmi, A., & Halim, S. (2020). The Effect of Reward and Punsishment on Students’ Discipline in Performing Congregations. *Jurnal WARAQAT*, V(2), 1–15.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.51590/waraqat.v5i2.76>
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 282–291. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>
- Iswari, N., Mursal, & Rahmi. (2020). Pembelajaran Shalat dalam Mata Pelajaran Praktik Ibadah di SMK Muhammadiyah 1 Padang. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 3(1), 34–44. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/1948/1615>
- Kanus, O. (2019). Rekonstruksi Sejarah Shalat sebagai Lembaga Keagamaan Islam (Telaah Kitab Tafsir Ibnu Katsir). *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 63–88. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.291>
- Ola, F. B. (2018). The Meaning of Prayer to Children: Evidence from Selected Denominations in Ibadan, Oyo State Nigeria. *International Journal of Education, Learning and Development*, 6(10), 62–84.
- Prasetyarini, A., Hikmat, M. H., & Thoyibi, M. (2021). Strategies to Cope With Students' Discipline Problems in Senior High School. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i1.9474>
- Radiman. (2018). Metode Rasulullah SAW Mendidik Ahl Ash-Shuffah Guru. *EL-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, XI(1), 143–160.
- Ritonga, M., Sartika, F., & Kustati, M. (2021). Madrasah al-Ula for Children: An Effective Learning Management in the Family during Covid-19 Pandemic. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 20(1), 968–976. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.97>
- Sahidin, A. (2021). Peran sistem mulazamah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 129–136. <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i3.18>
- Suparman, Untoro, I. H. T., Suwadi, Prabowo, A., Andriyani, Humanika, E. S., Hairun, Y., & Ritonga, M. (2020). The Implementation of Community Partnership Program to Improve the Quality of Online Learning during the Covid-19 Pandemic. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11 B), 6134–6138. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082249>
- Ubale, A. Z., Abdullah, A. H., & Abdurrahman, T. (2014). An Overview of the Provision of Islam in Children Education. *The American Journal of Innovative Research and Applied Sciences*, 1(4), 137–146.
- Zakaria, A. B. (2016). Prayers Practices among Polytechnic Hulu Terengganu Students. *J. Appl. Environ. Biol. Sci*, 6(8S), 30–37.